

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki pengertian sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Jika seluruh komponen yang terkait dengan pendidikan berfungsi dan bersinergi secara optimal, maka akan pendidikan yang bermutu.

Salah satu komponen yang menunjang mutu pendidikan diantaranya adalah sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai, mendukung suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik lebih aktif. Dengan aktifnya siswa belajar, akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang mencerminkan pemahaman materi yang dikuasainya. Prestasi belajar yang tinggi adalah salah satu efek dari pemahaman anak dan indikator keberhasilan pendidikan.

Guru memiliki peran yang strategis didalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya memadai lainnya seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan guru yang berkualitas. Sementara itu, ada sebagian guru yang belum memiliki kualifikasi minimal dan berkualitas. Masalah lainnya adalah masih terdapat kesenjangan guru dilihat dari keahliannya. Guru yang mengajar tidak

sesuai dengan bidang yang diampunya masih banyak terjadi, khususnya di jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini merupakan fenomena yang dihadapi sekolah saat ini.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru membahas tentang Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs. Bahwa Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi

Guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Mulyasa (2009:138) mengemukakan bahwa:

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Guru termasuk profesi, disebut profesi karena pekerjaan yang diembannya mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni. Pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual daripada fisik manual yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru sebagai profesi yang harus memiliki kompetensi profesional sesuai hadits yang diriwayatkan dalam hadits Bukhori no 6015

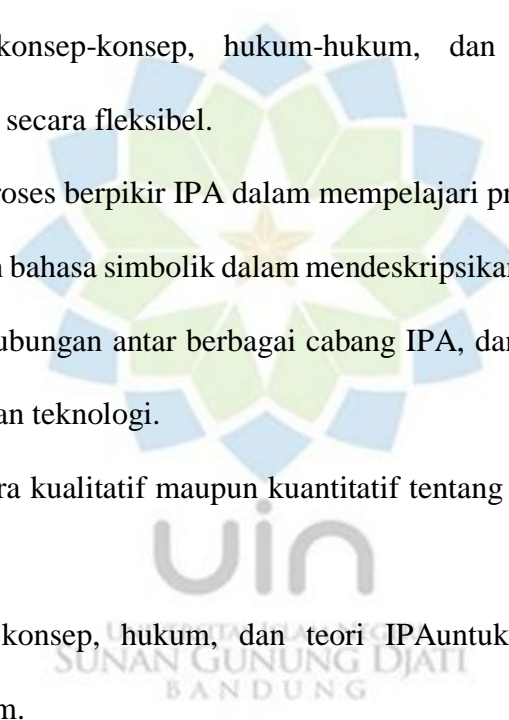
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ
بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

(Bukhari - 6015): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

Kompetensi profesional yang dapat diukur diantaranya dalam hal-hal: kemampuan mengelola program belajar mengajar (penguasaan terhadap materi ajar dan penguasaan landasan-landasan pendidikan), kemampuan menilai prestasi belajar peserta didik, kemampuan mengelola kelas (kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar) serta kemampuan menggunakan media dan sumber belajar. Pada aspek kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber belajar di sekolah/madrasah, masih terdapat guru yang kurang terampil dalam menguasai peralatan Laboratorium (Kurniasih, 2013: 5). Sedangkan laborartorium adalah salah satu sarana penunjang belajar di sekolah/madrasah, dan Laboratorium IPA adalah salah satu sarana pendidikan pada mata pelajaran IPA. Disana tempat yang dapat digunakan sebagai tempat berlatih. Peserta didik dapat mengadakan

kontak dengan objek yang dipelajari secara langsung, baik melalui pengamatan maupun dengan melakukan percobaan. (Depdikbud, 2007:3).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran IPA pada SMP/MTs adalah sebagai berikut :

- 
- a. Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori IPA serta penerapannya secara fleksibel.
 - b. Memahami proses berpikir IPA dalam mempelajari proses dan gejala alam
 - c. Menggunakan bahasa simbolik dalam mendeskripsikan proses dan gejala alam.
 - d. Memahami hubungan antar berbagai cabang IPA, dan hubungan IPA dengan matematika dan teknologi.
 - e. Bernalar secara kualitatif maupun kuantitatif tentang proses dan hukum alam sederhana.
 - f. Menerapkan konsep, hukum, dan teori IPA untuk menjelaskan berbagai fenomena alam.
 - g. Menjelaskan penerapan hukum-hukum IPA dalam teknologi terutama yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
 - h. Memahami lingkup dan kedalaman IPA sekolah.
 - i. Kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan IPA
 - j. Menguasai prinsip-prinsip dan teori-teori pengelolaan dan keselamatan kerja/belajar di laboratorium IPA sekolah.

- k. Menggunakan alat-alat ukur, alat peraga, alat hitung, dan piranti lunak komputer untuk meningkatkan pembelajaran IPA di kelas, laboratorium.
- l. Merancang eksperimen IPA untuk keperluan pembelajaran atau penelitian
- m. Melaksanakan eksperimen IPA dengan cara yang benar.
- n. Memahami sejarah perkembangan IPA dan pikiran-pikiran yang mendasari perkembangan tersebut.

Dengan kualifikasi profesional guru IPA dan manajemen laboratorium sebagai sarana penunjang yang memadai, maka secara otomatis akan mempengaruhi terhadap pemahaman peserta didik. Peningkatan prestasi belajar peserta didik dari pemahaman dapat diterapkan melalui mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran merupakan prioritas utama dan pertama yang harus terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan sistematis. Mutu pembelajaran akan meningkat, terlihat dari adanya peningkatan prestasi belajar. proses belajar berlangsung secara efisien, produktif, efektif relevan, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran secara bermakna, serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Meningkatnya mutu pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Ketika meningkatnya kualitas pendidikan, maka akan mengangkat kualitas bangsa ini. Dalam sebuah ayat Alqur'an surat An-Nisa ayat 9 Allah SWT, berfirman

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Jika kita memiliki generasi (dalam hal ini adalah peserta didik) yang lemah baik itu dari segi ilmu dan ekonomi, maka pasti kita akan merasa hawatir dan berusaha untuk mencegah hal itu terjadi. Salah satu upayanya adalah dalam hal peningkatan pemahaman materi yang tercermin prestasi belajar yang dibantu oleh profesionalisme guru dan sarana yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi awal pada MTs Negeri di Kota Bandung, diketahui bahwa :

1. Masih banyak kelas yang prestasi mata pelajaran IPA nya dibawah KKM.
2. Kegiatan praktek pembelajaran IPA terkadang dilakukan di kelas, karena keterbatasan tempat laboratorium.
3. Belum memiliki tenaga laboran, menyebabkan manajemen laboratorium IPA belum optimal.
4. Tidak cukup/terbatasnya alat-alat dan bahan, mengakibatkan peserta didik tidak mendapat kesempatan/pengalaman belajar untuk mengadakan eksperimen sendiri.
5. Kurangnya persiapan dan pengalaman pada diri peserta didik sehingga menimbulkan kesulitan di dalam melakukan eksperimen
6. Adanya anggapan dari peserta didik bahwa pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit. Sehingga hasil belajar masih ada beberapa kelas yang di bawah KKM.

7. Guru mata pelajaran IPA adalah guru yang sesuai dengan kualifikasi akademiknya.

Dari latar belakang dan permasalahan yang muncul, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara lebih detail berapa besarnya pengaruh kompetensi profesional guru IPA dan manajemen laboratorium terhadap pemahaman peserta didik (Penelitian diseluruh MTs Negeri Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara kompetensi profesional guru IPA dengan pemahaman peserta didik?
2. Bagaimana pengaruh antara manajemen laboratorium dengan pemahaman peserta didik?
3. Bagaimana pengaruh antara kompetensi profesional guru IPA dan manajemen laboratorium secara bersama-sama yang signifikan dengan pemahaman peserta didik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui berapa besarnya pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru IPA dengan pemahaman peserta didik.
- b. Mengetahui berapa besarnya pengaruh yang signifikan antara manajemen laboratorium dengan pemahaman peserta didik.

- c. Mengetahui berapa besarnya pengaruh antara kompetensi profesional guru IPA dan manajemen laboratorium secara bersama-sama yang signifikan dengan pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Penelitian

Setiap pelaksanaan penelitian tentunya diarahkan kepada suatu tujuan, dan tujuan penelitian ini diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi tentang berapa besarnya pengaruh kompetensi profesional guru IPA terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.
2. Memperoleh informasi tentang berapa besarnya pengaruh manajemen laboratorium terhadap pemahaman peserta didik di MTs Negeri 1 dan 2 Kota Bandung.
3. Memperoleh informasi tentang berapa besarnya pengaruh kompetensi profesional guru IPA dan manajemen laboratorium secara bersama-sama terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung
4. Memberikan pandangan bagi pengambil kebijakan di sekolah dalam memperbaiki pemahaman peserta didik untuk meningkatkan prestasi sekolah dalam bidang akademik. Dengan keterbatasan dana yang dimiliki sekolah, maka sekolah dapat mengambil kebijakan yang efektif dan efisien.
5. Menambah pengetahuan mengenai kompetensi profesional guru IPA dan manajemen laboratorium sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru IPA dan meningkatkan manajemen

laboratorium secara optimal yang secara otomatis berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik.

D. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, seorang guru memiliki peranan yang besar karena bertanggungjawab langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Unsur terpenting dalam profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien. Kata lain dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Untuk menunjang proses belajar mengajar dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Tsanawiyah, selain memberikan bahan atau materi pelajaran secara klasikal, maka perlu pula pembuktian secara realita (nyata). Pembuktian secara nyata dapat berupa kegiatan praktikum. Kegiatan praktikum memerlukan wadah atau tempat untuk melakukan eksperimen-eksperimen sekaligus meningkatkan daya nalar peserta didik. Wadah atau tempat praktikum itu adalah laboratorium.

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada kompetensi profesional guru IPA dan faktor-faktor yang berpengaruh pada manajemen laboratorium. Kompetensi profesional guru IPA meliputi mengelola program pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran di laboratorium, manajemen alat laboratorium, sumber pembelajaran. Faktor-faktor yang berpengaruh pada penguunaan

laboratorium yaitu bagian, pelaksanaan dan evaluasi dan pengawasan pengelolaan laboratorium.

1. Pengaruh Kompetensi Profesional guru IPA dengan Pemahaman Peserta Didik

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar.

Faktor pemahaman guru dan cara mengajar berhubungan dengan proses dan pemahaman peserta didik. Bagaimana pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan bidang studi, baik dari sisi :

- a. keilmuan maupun kependidikan

- b. kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik
- c. kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas
- d. kepribadian secara berkelanjutan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh yang sangat besar dan salah satu kunci meningkatkan pemahaman peserta didik yang terlihat pada hasil belajar restasi belajar peserta didik.

2. Pengaruh Manajemen Laboratorium dengan Pemahaman Peserta Didik.

Dalam pendidikan IPA kegiatan laboratorium (praktikum) merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan kegiatan laboratorium untuk mencapai tujuan pelajaran IPA. Praktikum memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan teori, dan membuktikan teori. Selain itu praktikum dalam pembelajaran IPA dapat membentuk ilustrasi bagi konsep dan prinsip IPA. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa praktikum dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Penunjang kegiatan praktikum dalam proses belajar mengajar, perlu adanya manajemen laboratorium yang baik. Seharusnya laboratorium dikelola dan digunakan secara maksimal sehingga memiliki nilai guna yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu fungsi laboratorium harus optimal sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA.

Laboratorium perlu dikelola dengan baik. Keberadaan laboratorium yang dikelola dengan baik mendorong guru-guru IPA untuk menggunakannya sebagai

sarana dan sumber pembelajaran IPA. Sehingga manajemen laboratorium dapat meningkatkan kompetensi profesional guru IPA.

Manajemen laboratorium disebut juga pengelolaan laboratorium berasal dari kata *laboratory management*. Pengelolaan merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya (resources) secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu sasaran yang diharapkan secara optimal. Adapun aspek dalam pengelolaan laboratorium terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Adapun aspek laboratorium meliputi :

a. Perencanaan laboratorium IPA

Perencanaan merupakan proses untuk menetapkan sasaran dan memilih cara yang seefisien dan seefektif mungkin untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Kegiatan perencanaan laboratorium IPA meliputi: rencana pengadaan alat dan bahan, rencana manajemen laboratorium IPA.

b. Pelaksanaan (manajemen) laboratorium IPA.

Kegiatan pelaksanaan laboratorium IPA menurut petunjuk pengelolaan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berkaitan dengan pengelolaan sarana prasarana mencakup : tata tertib laboratorium IPA, persiapan alat/bahan, penyimpanan alat/bahan IPA, Pemeliharaan/perawatan alat/bahan IPA.

c. Evaluasi pengelolaan laboratorium IPA

Evaluasi diartikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi itu digunakan untuk menentukan alternatif baru yang tepat dalam mengambil suatu keputusan.

Evaluasi pengelolaan laboratorium IPA dinilai efektif, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Adanya evaluasi kegiatan pelaksanaan program kerja laboratorium IPA.
- b) Adanya tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan.

d. Pengawasan Pengelolaan Laboratorium IPA

Pengawasan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk lebih menjamin bahwa semua tindakan operasional yang diambil dalam organisasi benar-benar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Evaluasi pengawasan pengelolaan laboratorium IPA dinilai efektif, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Adanya buku kunjungan pengawas (buku tamu) yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas laboratorium dari dinas terkait.
- b) Adanya program pengawasan yang jelas

Jika manajemen laboratorium dapat berjalan dengan baik, maka peserta didik dan guru akan terfasilitasi dalam pembelajaran yang memerlukan fasilitas laboratorium. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap daya serap dan penguasaan pemahamannya.

3. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru IPA dan Manajemen Laboratorium bersama-sama terhadap pemahaman peserta didik.

Keberhasilan pendidikan berasal dari keberhasilan proses pembelajarannya. Dimana dalam proses pembelajaran perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan, diakhiri dengan pengukuran sehingga dapat mengetahui ketercapaian tujuan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dibutuhkan seorang

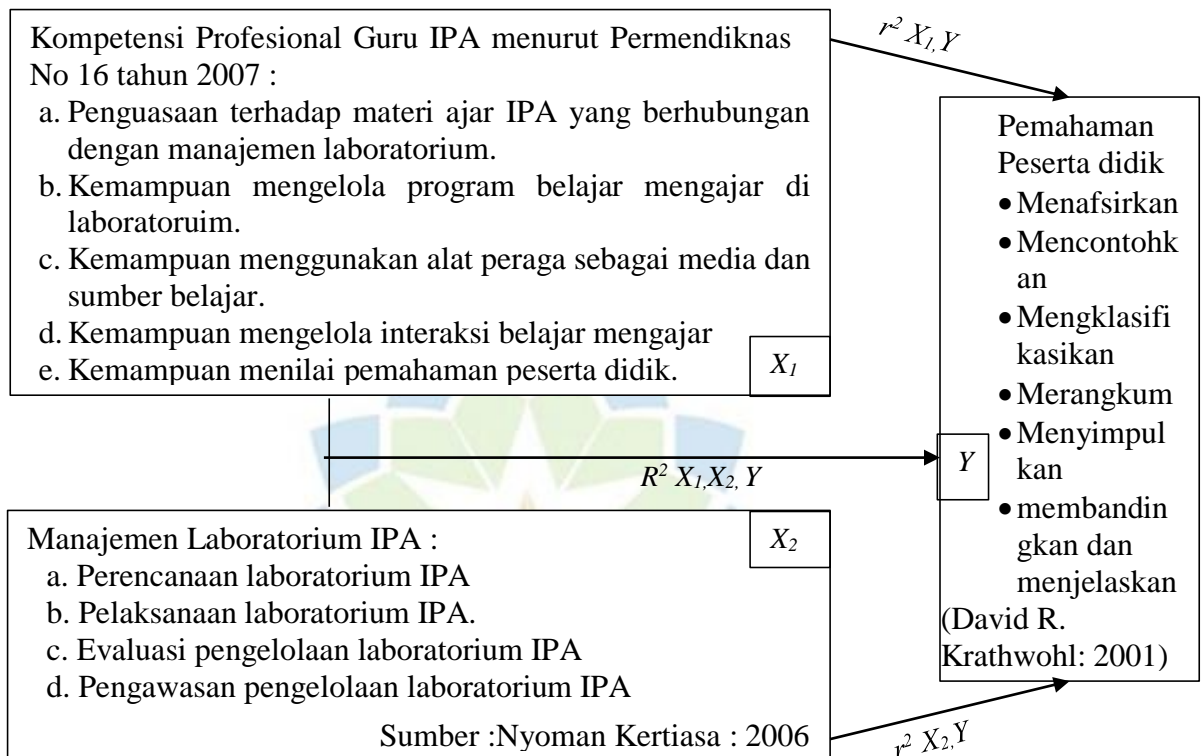
guru yang memiliki kompetensi yang baik. Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Untuk menunjang hal tersebut sangat diperlukan kegiatan praktikum.

Karena praktikum dapat menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, maka perlu adanya manajemen laboratorium yang baik. Dengan manajemen yang baik, sekolah yang telah memiliki laboratorium dapat mengelola dan memanfaatkan laboratorium dengan maksimal sehingga bernilai guna tinggi yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Apabila kompetensi profesional guru IPA sudah baik, kemudian ditunjang dengan manajemen laboratorium yang baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan, maka akan terdapat hubungan yang signifikan dengan pemahaman peserta didik. Keterkaitan kompetensi profesional, manajemen laboratorium dan pemahaman peserta didik

dijelaskan dengan bagan berikut yang selanjutnya digunakan sebagai dasar kerja dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti dan dianalisis.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Untuk memberikan arah pada penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi professional guru IPA terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laboratorium terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.

- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru IPA dan manajemen laboratorium IPA secara bersama-sama terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.

Untuk mengolah hipotesis tersebut, digunakan hipotesis statistik sebagai berikut:

- 1) $H_o: x_1 = x_2$ artinya tidak ada pengaruh antara kompetensi profesional guru IPA terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.

$H_a: x_1 \neq x_2$ artinya ada pengaruh antara kompetensi professional guru IPA terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.

- 2) $H_o: x_1 = x_2$ artinya tidak ada pengaruh antara manajemen laboratorium terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.

$H_a: x_1 \neq x_2$ artinya ada pengaruh antara manajemen laboratorium terhadap pemahaman peserta didik di MTs Negeri Kota Bandung.

- 3) $H_o: x_1 = x_2$ artinya tidak ada pengaruh antara kompetensi professional guru IPA dan manajemen laboratorium secara bersama-sama terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.

$H_a: x_1 \neq x_2$ artinya ada pengaruh antara kompetensi professional guru IPA dan manajemen laboratorium secara bersama-sama terhadap pemahaman peserta didik diseluruh MTs Negeri Kota Bandung.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sebuah karya ilmiah, adanya sebuah sistematika pembahasan akan membantu pembaca untuk mencari urutan dari isi karya ilmiah ini.

Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini berisi 5 bab yang lebih rincinya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya dibahas latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, hipotesis dan sistematika tesis.

Bab II Kajian Pustaka, yang mendukung penelitian.

Bab III Metode Penelitian, di dalamnya dibahas pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian, di dalamnya dibahas paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang di dalamnya dibahas kesimpulan dan saran.

